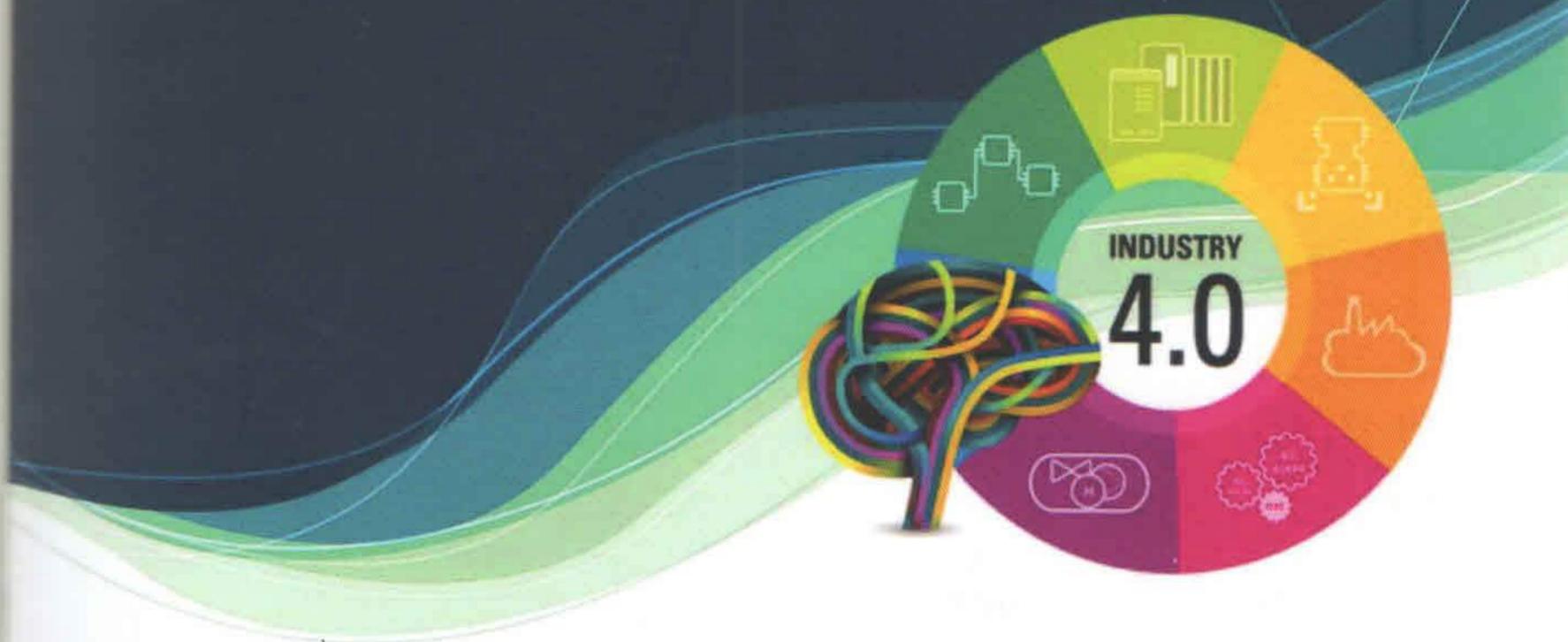


ISSN: 2621-3044

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & WORKSHOP AKREDITASI SAPTO 4.0

*"Penguatan Kelembagaan PGMI
dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"*



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 23-25 Agustus 2019



PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH INDONESIA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		lii
Ketua Panitia		v
Ketua Umum PD-PGMI		vii
Daftar Isi		1
Salminawati, Safran	Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Menghadapi Era Industri 4.0	16
Fakrur Rozi	Program anti Bullying di Lembaga Pendidikan	34
Sunarti, Rian Vebrianto, Amril, Kusnadi	Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Sains untuk Mendukung Pemahaman Konsep Belajar IPA di Sekolah Dasar	42
Syamsidar HS, Nirwana Rasyid	Desain Media Basmalah dari Limbah Plastik dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Siswa SD/MI	48
Yuli Amaliyah	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbentuk Komik pada Tema Selalu Berhemat Energi untuk Kelas IV SDN Lowokwaru 2 Kota Malang	58
Maulana Arafat Lubis, Syafriyanto, Nashran Azizan	Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Android Bagi Siswa SD/MI di Era Revolusi Industri 4.0	76
Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah	Rendahnya Minat Peserta Didik SD/MI terhadap Materi Pelajaran Sejarah di Sekolah	94
Mardiah Astuti, Tutut Handayani, Fuaddilah Ali Sofyan, Aditya Prasasti	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI Hijriyah II Palembang	100
Mardiana	Pengaruh Pendekatan Metakognitif dengan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa	107
Muhammad Ikbal, Nurhasnawati, Kusnadi, Rohani	Penerapan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar	

PROGRAM ANTI BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Fakrur Rozi

Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Indonesia
email: fakrur.rozi@walisongo.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to identify 4 main things, namely 1. types and forms of bullying; 2. the factors forming the occurrence of bullying behavior in educational institutions. 3. the impact of bullying on students; 4. several bullying prevention programs, or anti bullying education. This type of research is library research, namely research data that relies on library data, but is based on books, field research dissertations, journals, even some of which are longitudinal surveys. While the approach used is a qualitative approach, with technical critical analysis. Research findings: 1. Types and forms of bullying are 3, namely: physical, verbal and relational; 2. Factors forming the occurrence of bullying behavior are 2, namely the factors of the perpetrator and the victim factor. Actors, for example: personality and aggressive behavior, feel superior in terms of race, socio-economic, majority group, have been bullied in the past, cultural factors, foster parents care, bad environmental influences and others. While the victim factor, because the victim is considered to be from a non-superior race, comes from low socio-economic conditions, lack of supervision from adults, physical imperfections and others. 3. The impact of bullying on students includes: decreased health status, stress, depression, decreased learning achievement or academic, reluctance to go to school, even the desire to commit suicide. 4. Some anti-bullying programs initiated by experts include: educators must understand the phenomenon of bullying and best practices in preventing it, involvement of parents, development of social and emotional souls, considering contextual factors, creating a safe environment, anti-initiative bullying must include individuals, colleagues, families, educational institutions, and community stakeholders, the importance of including character education, and others.

Keyword: bullying, program anti bullying, lembaga pendidikan

PENDAHULUAN

Salah satu problem pendidikan di seluruh dunia adalah masalah bullying di lembaga pendidikan. Perilaku bully, sudah membudaya di semua level lembaga pendidikan (Kipper & Ramey, 2013: 5), bahkan di level pra-TK dan TK (S. Wong, 2014: vii), mulai jenjang pendidikan terendah sampai universitas (Boske, 2015: 159-160). Bullying merupakan fenomena yang sudah sangat lama terjadi pada pelajar (Olweus, 2004:1). Sekitar 30 % siswa sekolah terlibat dalam bullying, baik sebagai korban, pelaku, atau keduanya (Evans, Fraser, & Cotter, 2014:

532). Padahal, hakikat pendidikan harusnya merupakan proses pemanusiaan manusia/humanisasi (Rahman, 2011: 1), bukan dehumanisasi. Proses pendidikan meniscayakan perilaku yang beradab, bukan biadab. Menurut laporan Koran Tempo, KPAI mencatat kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi. "Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*". Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161-kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Widiastuti, 2018: 1). Menurut laman www.kpai.go.id, selama kurun waktu 2011 sampai September 2017, KPAI terima aduan 26.000 kasus *bully* (Seyawan, 2017: 1).

Lebih lanjut dikatakan bahwa *bullying* sangat merusak mental, frustrasi yang cukup dalam. Dwipayanti dan Indrawati mengungkapkan tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* memberikan dampak negatif bagi korbannya (Dwipayanti & Indrawati, 2014: 252). *Bullying* telah merajalela di sekolah karena sebagian guru dan staf lain gagal untuk mengenali suatu tindakan kasar oleh siswa sebagai perilaku *bullying* (Beliz, 2016: 6).

Niemeyer menegaskan bahwa secara historis banyak orang dewasa hanya melihat *bullying* sebagai ritus peralihan masa anak-anak ke remaja, karena banyak orang tua pernah mengalami kondisi yang sama ketika mereka masih muda (Niemeyer, 2008: 20). Masih ada beberapa individu yang percaya bahwa *bullying* hanya bagian dari tumbuh dewasa atau bagian dari sekolah dan belajar berurusan dengan pelaku *bullying* merupakan pelajaran hidup normal. Ini semacam pemikiran acuh tak acuh tentang *bullying*, bagian dari alasan mengapa pejabat sekolah, siswa, dan lain-lain gagal untuk melihatnya sebagai masalah nyata (Beliz, 2016: 7). Tulisan ini menawarkan beberapa alternatif program program anti *bullying* yang bisa dilaksanakan di lembaga pendidikan, tentunya disesuaikan dengan kondisi pada masing-masing lembaga.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/literatur (*library research*), yakni data penelitian yang bertumpu pada data-data kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif, pendekatan yang tidak menitikberatkan pada statistik (Kaelan, 2010: 143), bukan angka atau pengukuran, melainkan makna (*meaning*).

Data dan Sumber Data

Data utamanya berupa definisi *bullying*, jenis, tipe, bentuk, faktor-faktor penyebab dan dampak *bullying*, serta beberapa program pendidikan anti *bullying* di lembaga pendidikan. Sumber penelitian ini adalah pendapat para ahli yang dimuat di buku, jurnal, disertasi, artikel maupun lainnya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada beberapa perilaku *bullying* dan program anti *bullying*.

Pengumpulan Data

- a. Teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi yang terdapat buku, jurnal, disertasi yang terkait dengan *bullying* dan pendidikan anti-*bullying*.
- b. Fungsi data. Data tentang *bullying* dan anti *bullying* yang telah terkumpul, kemudian dipaparkan, dimaknai, ditelaah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik. *Hermeneutika* merupakan teknik analisis teks yang menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk proses interpretasi (Denzin, 2009: 2). *Hermeneutika* digunakan karena kajian ini terkait erat dengan kegiatan penafsiran. Di dalam penafsiran, teks dan konteks berdialektika. Karenanya, dalam memahami dialektika teks dan konteks diperlukan hermeneutika sebagai pendekatan pemahaman.

DISKUSI

Pengertian, Jenis dan Bentuk *Bullying*

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang *bullying*, di antaranya yaitu penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi. Pelaku yang melakukan *bullying* disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku perundungan namun tidak melakukan tindak perundungan disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas disebut korban perundungan (*victim*).

Bullying adalah salah satu bentuk yang paling umum dan berbahaya dari kekerasan (Dupper, 2013: vii). Definisi *bullying* terdiri dari serangkaian insiden kejam antara individu yang berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal (Stewart & Janie, 2015: 8). *Bullying*

merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral yang tercela (Rigby, 2004: 288), ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan biasanya, diulang di lain waktu (Rigby, 2017: 25), sebuah perilaku yang memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban (Beliz, 2016: 6). Perilaku *bullying* ini dimaksudkan untuk melecehkan, memprovokasi ketakutan, mempermalukan, melukai atau merendahkan orang lain (Nixon, 2015: 4).

Bullying merupakan penyerangan atau perilaku yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok, dengan tujuan menimbulkan gangguan fisik dan emosional. *Bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif (Hilton, Anngela-cole, & Wakita, 2010: 413). Secara umum, *bullying* meliputi perilaku agresif yang terbuka maupun tertutup, ditujukan untuk maksud tertentu, berulang, dan penyalahgunaan kekuasaan (Gentry & Whitley, 2014: 1), dilakukan secara sistematis (Dupper, 2013: vii). *Bullying* adalah jenis yang spesifik dari agresi yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pengganggu sadar bermaksud untuk menyakiti korbannya secara fisik dan atau psikologis, serta memiliki kekuasaan dan sarana untuk melakukannya (Dupper, 2013: viii). *Bullying* terjadi karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Jenkins, 2011: 34). Tidak disebut *bullying* ketika dua orang yang terlibat mempunyai kekuatan yang sama (fisik, psikologis, atau lisan) (S. Wong, 2014: 11).

Tidak ada standar pasti tentang definisi *bullying*. *Bullying* didefinisikan secara beragam oleh para ahli, antara lain:

- a. Di Amerika Serikat, *bullying* disamakan dengan perilaku agresif, yakni suatu perbuatan menyakiti yang dimaksudkan untuk menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik terhadap seseorang yang dilakukan seseorang atau kelompok (Hilton et al., 2010: 414).
- b. Rigby, sebagaimana dikutip Sandhu mendefinisikan bahwa *bullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan secara sistematis antar perseorangan (Sandhu, 2015: 260). Atau keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti seseorang untuk terlibat dalam tindakan fisik dan verbal menyakiti seseorang (Prempeh, 2014: 5).
- c. Chris Lee mendefinisikan *bullying* dengan intimidasi, perilaku jahat, misalnya memanggil seseorang dengan panggilan jahat, memukul, menggertak (Lee, 2004: 9).
- d. Boske mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan menyakiti yang dilakukan berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku, seperti memanggil dengan nama panggilan jelek, mengancam, keinginan untuk menyakiti atau berupa tindakan menyakiti, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Boske, 2015: 159).
- e. Departemen Pendidikan Negara bagian California menyatakan bentuk *bullying* fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong) verbal (menyiksa, menggoda berbahaya, nama panggilan buruk), mengancam atau psikologis (menyebarkan desas-desus,

memanipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi) (Boske, 2015: 160).

- f. Definisi paling komprehensif *bullying* ditawarkan oleh Gladden, sebagaimana dikutip Trip, yakni perilaku agresif yang tidak diinginkan, yang memiliki kemungkinan tinggi menyebabkan luka fisik atau psikologis atau cedera dan dapat ditandai dengan: 1) ketidakseimbangan kekuatan; 2) diulang atau memiliki kemungkinan tinggi diulang; 3) korban *bullying* merasa diintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan sebagai akibat dari agresi (Trip, 2017: 9).

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan problem sosial yang sangat serius (Evans, Fraser, & Cotter, 2014: 532). *Bullying* merupakan perilaku agresif, dilakukan berkali-kali secara sengaja, dan penyalahgunaan kekuasaan. Namun, banyak siswa yang menikmati status tersebut (Garandean, Lee, & Salmivalli, 2014: 44).

Bullying didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh siswa lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku *bullying* terjadi lebih dari sekali (Boske, 2015: 159). Ada juga yang mendefinisikan sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa kata-kata, atau perilaku; seperti nama-panggilan yang mengejek, mengancam (Boske, 2015: 159).

Meskipun ada berbagai cara untuk mendefinisikan *bullying*, namun kesamaan di seluruh definisi yang beragam menggarisbawahi empat faktor: intensionalitas, pengulangan, ketidakseimbangan kekuasaan, dan keragaman manifestasi.

Menurut Lee, ada 3 jenis *bullying*, yakni fisik, verbal dan sosial. Salah satu bentuk *bullying* kontemporer yang paling merusak memiliki banyak nama, yang biasa disebut *technobullying*, *cyberbullying* atau *e-intimidasi*, melibatkan penggunaan internet atau *e-mail* untuk menimbulkan sakit hati pada orang lain (Lee, 2004: 9-10). *Bullying* meliputi perilaku agresif langsung maupun tidak langsung. Tipologi *bullying* bisa berupa fisik, verbal, *relational*, maupun perusakan *property* (Evans et al., 2014: 532-533).

Bullying terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu dapat berupa tindakan langsung seperti menyakiti, mengancam, atau menjelek-jelekkan siswa. Sementara bentuk tidak langsung adalah menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan siswa. Apapun bentuk *bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya tujuannya sama, yaitu untuk 'menekan' korbannya, dan mendapat kepuasan dari perilaku tersebut. Pelaku puas melihat ketakutan, kegelisahan, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya.

Menurut Boske, perilaku *bullying* terkadang juga dilakukan oleh guru, dengan cara, misalnya: "memanipulasi atau merendahkan siswa di luar apa yang menjadi prosedur disiplin

yang wajar". Intimidasi guru kepada siswa dipandang sebagai "... suatu pola perilaku, berakar pada perbedaan kekuatan yang mengancam, merugikan, menghina, menginduksi rasa takut, atau menyebabkan siswa mengalami gangguan emosi yang cukup besar" (Boske, 2015: 160). Berdasarkan hasil penelitian Twemlow et. al., (2006), sebagaimana dikutip Boske, *bullying* guru terhadap siswa, antara lain ditunjukkan dengan: guru berulang kali menghukum anak yang sama, memperlakukan siswa, pendendam kepada siswa, membuat perasaan siswa terluka di satu sisi, sementara di sisi lain ditujukan menyenangkan siswa lainnya, menolak siswa, mencurahkan perhatian negatif terhadap siswa, menghukum siswa membersihkan kamar mandi, padahal tidak termasuk dari program/kegiatan, mengabaikan (cuek) terhadap siswa, membuat komentar negatif tentang karakteristik pribadi (berat badan, pakaian, dan lain-lain), komentar kultural tentang ras, budaya, agama, kecenderungan menggertak seluruh kelas, membuat komentar tentang kehidupan/ rumah keluarga, dan lain-lain (Boske, 2015: 160-161).

Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor pelaku, antara lain: pengaruh genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap perkembangan karakteristik perilaku *bullying* (Vaughn, 2013: 11). Pengaruh komunitas dan nilai-nilai budaya, lingkungan di mana siswa hidup, tumbuh dan berkembang memiliki efek yang besar pada pengembangan dan kelanjutan dari perilaku *bullying* (Beliz, 2016: 13). Keberadaan geng di sekolah juga sangat berpengaruh (Beliz, 2016: 15). Perilaku *bullying* sering merupakan akibat dari pelaku pernah ditindas di masa lalu (Prempeh, 2014: 9).

Budaya melembagakan *bullying*, tidak diragukan lagi secara dramatis mempengaruhi anak-anak kita, melalui model peran orang dewasa (Dupper, 2013: 4). Pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah perilaku, ketidakjujuran (Nixon, 2015: 5-6), kriminal (Nixon, 2015: 2), rendahnya *basic moral* (Thornberg & Jungert, 2013: 476), kepribadian agresif (C. L. Davis, 2015: 28), rendahnya pengendalian diri (Vazsonyi, 2017: 1154). Orang yang sering menggertak menunjukkan masalah eksternalisasi termasuk agresi dan perilaku antisosial (Prempeh, 2014: 11).

Karakteristik individu pelaku meliputi faktor-faktor seperti status sosial ekonomi dan kecenderungan individu terhadap perilaku kekerasan (Dietrich, 2016: 6). Pelaku biasanya mempunyai keterampilan sosial, mempunyai kecenderungan menjadi populer (terkenal) dengan harapan mendapatkan pengakuan sosial, menggunakan kekerasan dalam situasi konflik, *egoisme defensive* tingkat tinggi, berperilaku anti-sosial (Dietrich, 2016: 7-9). Perilaku anti-sosial menyebabkan seseorang kurang mampu merasakan empati. Pelaku kurang menyadari

konsekuensi emosional tindakan mereka terhadap korbannya, dan tidak mampu memahami dan berbagi perasaan dengan korbannya (Dietrich, 2016: 9).

Hubungan yang tidak sehat, seperti rusaknya kepemimpinan orang tua dewasa dan budaya hormat di rumah dan atau komunitas, berkontribusi terhadap masalah *bullying* (Vaughn, 2013: 12-13). Seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi, kekuasaan, konvensionalitas, dominasi atas sumber daya, menolak orang lain dari luar kelompok, juga menjadi sebab seseorang melakukan *bullying* (Beliz, 2016: 19-20).

Pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah perilaku, kesulitan disiplin, ketidakjujuran, dan kecenderungan untuk mencuri, mempunyai perilaku agresif, dan berkepribadian anti-sosial (Nixon, 2015: 5-6). Pelaku *bullying* cenderung menunjukkan kedua agresi proaktif dan reaktif. Agresi proaktif adalah keinginan untuk mendominasi orang lain. Agresi reaktif terjadi ketika individu sedang diserang oleh orang lain (Nixon, 2015: 8).

Faktor lainnya adalah: lingkungan tempat tinggal, kemiskinan, pola pendidikan orang tua, karena pola asuh orang tua yang salah merupakan *predictor* paling besar dari perilaku negatif (Church II, Jagers, & Taylor, 2012), salah pergaulan dengan teman sebaya, keinginan menjadi jagoan superior, perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan lain-lain.

Menurut Bronfenbrenner, sebagaimana dikutip Wang, ada lima sistem yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yakni: *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* (Wang, 2013: 20). *Microsystem* terdiri dari keluarga, teman sebaya, saudara. *Mesosystem* mengakui bahwa individu atau seseorang tidak independen, tetapi saling berkaitan erat atau terhubung dan saling mempengaruhi. *Mesosystem* terdiri dari dua atau lebih *microsystems* (misalnya, keluarga, kelompok, dan masyarakat) dan *link* atau ikatan informasi, pengetahuan, dan sikap yang membentuk perilaku. *Exosystem* termasuk keluarga besar, lingkungan, pelayanan sosial, media, dan lingkungan kerja. *Macrosystem* adalah budaya, hukum, sejarah, agama, dan kondisi sosial. Lapisan luar lingkungan individu secara konsisten membentuk pengaruh langsung, seperti karakteristik seseorang, lingkungan keluarga, teman, dan konteks lingkungan. *Chronosystem* mengacu pada waktu kejadian dan transisi yang terjadi dalam lingkungan individu selama hidup mereka. Peristiwa penting pribadi (misalnya, kematian orang yang dicintai) atau sosio-historis (misalnya, hak asasi manusia yang diterima sebagai etik norma) (Wang, 2013: 20-21).

Teori sosial budaya menyatakan *bullying* melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai konteks budaya (seperti keluarga, kelompok sosial). Individu berinteraksi dan terintegrasi ke dalam masyarakat, kemudian aturan dan perilaku budaya ditransmisikan antar generasi (Maunder & Crafter, 2018: 13). Kontak antara *microsystem* dan lingkungan sosial budaya yang lebih luas diwakili oleh *macrosystem* (Maunder & Crafter, 2018: 14). Kadangkala,

bullying disebabkan faktor kekacauan psikologis dan sejarah kekerasan dalam keluarga (Hilton et al., 2010: 143).

Faktor lain dari pelaku, menurut Mueller adalah siswa merasa unggul atau lebih hebat dari sisi demografi, usia, ras, ukuran tubuh, dan status sosial ekonomi (Mueller, 2013: 5, 17). Hilton menyebut beberapa faktor yang terkait dengan *bullying*, yakni: usia, jenis kelamin, etnik/ras, dan karakteristik pribadi pelaku maupun korban (Hilton, Anngela-cole, & Wakita, 2010: 414-415).

Sedangkan faktor korban, antara lain karena korban dipandang rendah atau buruk dari sisi ras, warna kulit, berstatus sebagai imigran, bahasa rumah, agama, norma-norma budaya, dan asal-usul etnis atau sosial (Wang, 2013: 23), karakteristik pribadi: kegemukan, memakai kaca mata, warna kulit, memiliki rambut merah, pakaian, cacat fisik, problem penglihatan, pendengaran, bicara, logat (Hilton et al., 2010: 414-415). Sebagian besar korban berasal dari rumah dengan orang tua tunggal dan status sosial ekonomi rendah (Nixon, 2015: 9).

Bullying terjadi paling sering di daerah di mana ada sedikit atau tidak adanya pengawasan orang dewasa (S. Wong, 2014: 11). Anak yang terisolasi secara sosial dengan harga diri rendah, dan tidak menegaskan dirinya mampu melawan pengganggu, dipandang sebagai sasaran empuk perilaku *bullying* (Nixon, 2015: 10). Satu studi menemukan bahwa citra tubuh negatif (yaitu obesitas) pada anak perempuan dapat menyebabkan mereka diganggu oleh orang lain, sedangkan pada anak laki-laki obesitas lebih mungkin untuk menjadi agresor atau pengganggu (Vaughn, 2013: 14).

Dampak *Bullying* pada pelajar

Bullying adalah masalah sosial yang signifikan dengan konsekuensi yang berpotensi serius bagi para korban dan aggressor, baik dampaknya pada kesehatan psikologis individu maupun menurunnya kesehatan fisik (Prempeh, 2014: 2), baik jangka pendek maupun jangka panjang (Farrington & P, 2011: 74). Ada korelasi positif antara perilaku *bullying* dengan keterlibatan pada perilaku lain yang berisiko seperti berkelahi, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat (Prempeh, 2014: 9). Korban biasanya mengalami berbagai hal negatif, seperti: depresi, kecemasan, kekerasan, yang berdampak pada berbagai kemalangan psikososial, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Gentry & Whitley, 2014: 1). Peneliti menemukan bahwa korban *bullying* berkorelasi positif terkena gangguan mental jangka pendek seperti: depresi dan kecemasan, kecenderungan terjadinya gangguan makan (Beliz, 2016: 7). Korban *bullying* mengalami trauma kumulatif, masalah kesehatan mental, terus-menerus memiliki harga diri lebih rendah dan mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi, kesepian, dan kecemasan (Losey, 2011: 34).

Dampak *bullying* meningkatkan stres, problem kesehatan, berkurang atau menurunnya derajat kebahagiaan (Gentry & Whitley, 2014: 2). Korban *bullying* kronis akan mengalami kehilangan harga diri, perasaan terisolasi dan depresi, bahkan beberapa berusaha melakukan percobaan bunuh diri (Dupper, 2013: vii). Perilaku paling parah dari korban *bullying* adalah keinginan bunuh diri dan bunuh diri itu sendiri (Beliz, 2016: 7). Korban *bullying* lebih mungkin untuk memiliki pikiran mengakhiri hidup mereka dan memiliki masalah psikologis bila dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat (Beliz, 2016: 8).

Bullying cenderung menyebabkan efek negatif pada fisik, psikis, emosional, hilangnya kebahagiaan (Sandhu, 2015: 260), mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan bisa menghasilkan gejala somatik (Beliz, 2016: 9). *Bullying* berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, keriang, keceriaan, keramahan, rasa percaya diri, dan stabilitas emosi (Sandhu, 2015: 260). Dampak *bullying* meliputi fisik dan psikologis (Sandhu, 2015: 261). Korban *bullying* mengalami berbagai penderitaan negatif, antara lain: kemalangan sosial, depresi (tertekan), dan kecemasan (Evans et al., 2014: 532). Tampaknya, depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, dan bahkan bunuh diri adalah konsekuensi besar dalam kaitannya dengan *bullying* (Beliz, 2016: 12).

Dampak jangka panjang *bullying*:

- a. Problem kesehatan, kemalangan sosial, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap sosial;
- b. Menjadi pengalaman buruk bagi korban;
- c. Pelaku menampilkan diri secara cepat menjadi pelaku kriminal, peminum berat, pengguna narkoba, problem perilaku;
- d. Rusaknya manajemen keluarga;
- e. Bersikap anti-sosial (Evans et al., 2014: 533).

Simpulan: data menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami kesulitan terus menerus pada aspek sosial, psikologis, maupun akademik (Evans et al., 2014: 533). Efek jangka panjang dari perilaku *bullying* bagi individu juga menggambarkan masa depan yang suram (Beliz, 2016: 12). Intinya, korban *bullying* sangat tertindas (Rigby, 2005: 195). Beberapa laporan korban tentang akibat *bullying*:

- a. Perasaan tidak enak, tidak mau makan atau melakukan sesuatu;
- b. Gelisah, cemas, sulit tidur, sakit dan luka lambung (sakit perut);
- c. Merasa pusing, serasa mau pingsan;
- d. Tertimpa depresi, selalu di rumah, rasa ingin muntah, usaha untuk bunuh diri;
- e. Sakit kepala, demam;
- f. Tidak dapat tidur;
- g. Tertekan dan kesal;

h. Depresi dan merasa sendiri (Rigby, 2005: 197).

Ada hubungan yang kuat antara korban *bullying* dengan gejala fisik seperti sakit kepala, sakit punggung, pusing, mengantuk, dan mual di semua 28 negara yang diteliti (Beliz, 2016: 9). Korban *bullying* menderita berbagai masalah, antara lain: masalah psikosomatis, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, kesepian dan rendahnya konsep penerimaan masyarakat (Veldkamp et al., 2017: 19).

Penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* menyebabkan korban dengan kerugian emosional yang signifikan, menghadapi erosi kepercayaan diri, banyak korban berubah putus asa dan depresi (Niemeyer, 2008: 19), tertekan pada saat *bullying* terjadi, malu, tidak berdaya, kesepian, rendah diri, dan depresi, perubahan permanen dalam keadaan psikologis dan emosional (termasuk gejala seperti kecemasan yang ekstrim dan depresi) sebagai akibat dari ditindas (Beliz, 2016: 10).

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik (Garandeanu et al., 2014: 35), gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Azis, 2015: 9).

Bullying merupakan fenomena di banyak negara, yang menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik (Garandeanu et al., 2014: 44). *Bullying* terjadi berulang-ulang, dari waktu ke waktu. Korban akan mengalami trauma *kumulatif*, dan trauma ini bisa bertahan lama, puncaknya pada masalah kesehatan mental di masa dewasa. Korban *bullying* terus-menerus memiliki harga diri yang lebih rendah dan tingkat depresi, kesepian, dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak menjadi korban (Losey, 2011: 34). Kadang hanya dalam bentuk ancaman atau ejekan namun sering kali hal ini lebih menyakitkan. Berbagai penderitaan biasanya dialami korban *bullying*, antara lain: kemalangan sosial, rendahnya prestasi akademik, depresi (tertekan), dan mengalami kecemasan (Evans et al., 2014: 532).

Dampak *bullying*: bisa jangka pendek, jangka panjang, maupun seumur hidup. Dampak jangka panjang *bullying*, antara lain: problem kesehatan, kemalangan sosial, dihantui pengalaman buruk, menjadi pelaku kriminal, peminum berat, pengguna narkoba, problem perilaku, rusaknya manajemen keluarga, bersikap anti-sosial. Ringkasnya, korban *bullying* mengalami kesulitan terus menerus pada aspek sosial, psikologis maupun akademis (Evans et al., 2014: 532). Dalam kasus seperti ini, sebaiknya jangan meremehkan apa yang dirasakan korban karena sangat menyakitkan, mengesalkan dan menakutkan. Korban menjadi takut ke sekolah dan kehilangan rasa percaya diri. Terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dengan depresi, dengan sumbangan sebesar 4,7 %, tanpa membedakan korban laki-

laki maupun perempuan (Ramadhani & Retnowati, 2013: 73). Para peneliti, antara lain Fekkes, sebagaimana dikutip Losey, mencoba membandingkan korban *bullying* dengan mereka yang tidak, bahwa anak-anak korban *bullying* hampir tiga kali lebih mungkin untuk menderita sakit kepala, dua kali atau lebih memiliki masalah gangguan tidur dan sakit perut, dan lima kali lebih merasa tidak bahagia (Losey, 2011: 34).

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* membawa kemadharatan, baik bagi pelaku maupun korban. Di beberapa sekolah, pelaku dikenai pasal pidana, sehingga ia harus berurusan dengan hukum, atau dikeluarkan dari sekolah. Korban *bullying*, mengalami nasib yang tak kalah tragis, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Perilaku agresif terkait erat dengan perilaku anti-sosial (Braga, Gonçalves, Basto-Pereira, & Maia, 2017: 37).

Anak dengan kepribadian anti-sosial, antara lain ditandai dengan:

- a. Sering membolos;
- b. Terlibat kenakalan anak-anak/remaja;
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk;
- d. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya;
- e. Selalu berbohong;
- f. Seringkali mencuri;
- g. Seringkali merusak barang milik orang lain;
- h. Prestasi di sekolah merosot sehingga sering tidak naik kelas;
- i. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan orang tua, melawan aturan-aturan di rumah, di sekolah, di pergaulan sosial/masyarakat dan tidak disiplin;
- j. Seringkali memulai perkelahian (Hawari, 1995: 168-169).

Dari beberapa penelitian, korban *bullying*, suatu ketika juga menjadi pelaku *bullying*, karena adanya dendam atas perilaku yang pernah diterimanya. *Bullying* memberikan dampak terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. Ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Para korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Brännström, Kaunitz, Andershed, South, & Smedslund, 2016: 31), ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Selain itu, *bullying* berdampak terhadap timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Azis, 2015: 9).

Menurut Livingston, dampak negatif *bullying* menyangkut 5 aspek, yakni: efek hubungan guru-siswa, efek hubungan siswa-siswa, efek pada hasil akademik rendah, efek pada fungsi sosial, dan konsekuensi *bullying* pada aspek psikologis dan kesehatan (Livingston, 2008: 16-20).

Program anti *Bullying* di Lembaga Pendidikan

"*Bullying* can have destructive consequences for our young people and it's not something we have to accept. As parents and students, as teachers and members of the community, we can take steps—all of us—to help prevent *bullying*". (President Barack Obama, March 2011) (S. Wong, 2014: 1).

"*Bullying* memiliki konsekuensi destruktif bagi orang-orang muda kita dan itu bukan sesuatu yang harus kita terima. Sebagai orang tua, siswa, guru dan anggota masyarakat, kita harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah *bullying*".

Bullying adalah isu global yang sangat luas, memiliki konsekuensi sangat berbahaya tidak hanya untuk orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya, tetapi masyarakat luas. *Bullying* adalah fenomena begitu parah sehingga membutuhkan perhatian serius dari para peneliti dan pembuat kebijakan (Dietrich, 2016: 1). Perilaku *bullying* harus mendapatkan perhatian penting (Maunder & Crafer, 2018: 13).

Melihat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, para ahli membuat terobosan untuk meminimalisir *bullying* melalui pendidikan anti *bullying*. Pendidikan adalah proses pengembangan individu secara menyeluruh (jasmani, ruhani, aqliyah) di masyarakat (Al-Jabbār, n.d.: 36). Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia (Tafsir, 2008: 33). Ada dua kata kunci dari definisi ini, yakni membantu dan manusia. Usaha membantu mempersiapkan individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sangat diperlukan, karena pendidikan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya (Fahmi, n.d.: 7).

Pendidikan anti *bullying* muncul untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi diri dalam menangani *bullying* (Trip, 2017: 10). Beberapa program pendidikan anti *bullying* dirancang oleh para ahli, antara lain:

- a. Para pendidik dan profesional lainnya harus memahami fenomena *bullying* dan praktik terbaik dalam mencegahnya (Dupper, 2013: vii).
- b. Keberhasilan dalam pencegahan *bullying* merupakan akibat dari keterlibatan orang tua (Beliz, 2016: 20). Hubungan baik antara pendidik, orang tua, terutama ibu dan anak, memberikan keuntungan bagi anak untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya (Aubert, Molina, Schubert, & Vidu, 2017: 1).

- c. Pengembangan sikap sosial dan emosional pada masa pendidikan awal sangat penting (S. Wong, 2014: iii). Program pembelajaran sosial dan emosional merupakan alternatif untuk mengatasi *bullying* karena fokus pada pengembangan inti keterampilan sosial dan emosional secara sistematis (Trip, 2017: 10).
- d. Mengatasi *bullying*, harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang berlaku untuk seluruh individu yang menghasilkan pola perilaku *bullying* (Maunder & Crafter, 2018: 18).
- e. Mengubah sistem pendidikan lebih baik daripada mengubah masing-masing individu di dalamnya (Maunder & Crafter, 2018: 19).
- f. Intervensi korban *bullying* dilakukan dengan cara: bimbingan individual, layanan bimbingan mental masyarakat, dan layanan medis profesional (Glenn & Mcgee, 2016: 7).
- g. Menciptakan lingkungan yang aman, pelatihan anti *bullying* dan mengurangi rasisme (Science, 2017: 27-28). *Bullying* harus ditangani dari perspektif ekologis, karena dampaknya sudah meresap pada beberapa aspek kehidupan (Prempeh, 2014: 2). Menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mendorong perkembangan sosial dan emosional yang positif, bersamaan dengan pendidikan karakter dan promosi nilai-nilai inti adalah beberapa cara untuk mencegah masalah *bullying* (S. Wong, 2014: 9).
- h. Sikap negatif terhadap agresi dan perilaku *bullying* sebagai faktor kunci dalam membangun iklim pendidikan yang positif (Davis, 2015: 30). Inisiatif anti *bullying* harus mencakup individu, rekan, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan masyarakat (Vaughn, 2013: 23-24).
- j. Pembelajaran melalui contoh perilaku positif (C. Davis, 2014: 18), misalnya dengan menjalin persahabatan positif (Whitson, 2015: 53).
- l. Pendidikan karakter, standar pembelajaran sosial-emosional, dan intervensi perilaku positif (C. L. Davis, 2015: 23). Pendidikan karakter pada masa pendidikan awal memiliki efek positif pada pengembangan nilai inti siswa (S. Wong, 2014: ii). Ada 10 karakter baik yang diakui dan diajarkan oleh tradisi hampir semua filsafat, agama, dan budaya, yakni: "*wisdom* (kebijaksanaan), *justice* (keadilan), *fortitude* (ketabahan/keuletan), *self-control* (pengendalian diri), *love* (cinta), *positive attitude* (sikap positif), *hard work* (kerja keras), *integrity* (integritas), *gratitude* (syukur-terima kasih), dan *humility* (rendah hati) (Lickona, 2003: 1-3).
- o. Beberapa lembaga pendidikan, bahkan negara bagian membuat aturan, payung hukum tentang penerapan pendidikan anti *bullying* (Niemeyer, 2008: v-vi), dengan menawarkan beberapa program, misalnya: model bimbingan seluruh warga sekolah, bimbingan kelas, dan individu (Livingston, 2008: 21-22).
- p. Penegakan kedisiplinan, pendidikan karakter bagi seluruh siswa dalam mengatasi *bullying*, baik konvensional maupun *bullying* melalui media (Murphy, 2009: 9-10).

- q. Orosz, menawarkan panduan praktis melawan *bullying*, yang difokuskan pada 5 komponen pokok komprehensif, yakni: *preventing, reporting, investigating, responding dan remediating* (Orosz, 2012: 8).
- r. Pentingnya sekolah mengembangkan langkah-langkah proaktif dan menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif. Perlunya dibuat program perilaku positif di sekolah, sehingga seluruh civitas akademika merasa nyaman. Program tersebut, antara lain, dengan menerapkan budaya disiplin sekolah, kebijakan nol toleransi. Para siswa juga diwadahi dalam berbagai jenis kegiatan positif di berbagai klub dan kegiatan. Sekolah juga harus aman dan bebas narkoba, penerapan pendidikan karakter, dan lain-lain (M. Fegenbush, 2010: 153-154).
- s. Beran, menawarkan 4 program penting mencegah *bullying*, yakni: pelatihan staf sekolah, penegakan kedisiplinan, kerjasama dengan orang tua, dan pembelajaran nilai-nilai pro-sosial (Beran, Tutty, & Steinrath, 2004: 101).

SIMPULAN

1. *Bullying* adalah perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan secara terencana oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa terhadap seseorang atau sekelompok orang. Bentuk *bullying* bisa berupa fisik, verbal, *relational*, psikologis, maupun *cyberbullying*.
2. Faktor penyebab perilaku *bullying* di kalangan pelajar antara lain: pola asuh yang salah, lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, pergaulan teman sebaya, keinginan menjadi jagoan superior, perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara pelaku dan korban, demografi, usia, ras, ukuran tubuh siswa, dan status sosial ekonomi, dan lain-lain.
3. Dampak *bullying* meliputi menurunnya fisik, mental. Tidak jarang korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademik, stress, depresi, tidak mau masuk sekolah, keluar dari sekolah, bahkan usaha bunuh diri.
4. Beberapa tawaran program anti *bullying*, atau upaya preventif meminimalisir *bullying*, antara lain: negara atau sekolah membuat aturan hukum, bimbingan kelompok, bimbingan individu, kerjasama dengan orang tua, memasukkan unsur pendidikan karakter, pendidikan pro-sosial dalam kurikulum, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabbār, S. I. (n.d.). *Al-Taujīh al-Falsafī wa al-Ijtīmā'ī li al-Tarbiyah*. Maktabah Gharīb.
- Aubert, A., Molina, S., Schubert, T., & Vidu, A. (2017). Learning and inclusivity via Interactive Groups in early childhood education and care in the Hope school, Spain. *Learning, Culture and Social Interaction*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.03.002>

- Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2).
- Beliz, A. G. (2016). *Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics*. California.
- Beran, T. N., Tutty, L., & Steinrath, G. (2004). An Evaluation of a *Bullying* Prevention Program for Elementary Schools. *Canadian Journal of School Psychology*, 19 (1-2), 99-116. <https://doi.org/10.1177/082957350401900105>
- Boske, C. (2015). *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Braga, T., Gonçalves, L. C., Basto-Pereira, M., & Maia, Â. (2017). Unraveling the link between maltreatment and juvenile antisocial behavior: A meta-analysis of prospective longitudinal studies. *Aggression and Violent Behavior*, 33, 37-50. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.01.006>
- Brännström, L., Kaunitz, C., Andershed, A., South, S., & Smedslund, G. (2016). Aggression and Violent Behavior Aggression replacement training (ART) for reducing antisocial behavior in adolescents and adults : A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 27, 30-41. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.02.006>
- Church II, W. T., Jagers, J. W., & Taylor, J. K. (2012). Neighborhood , poverty , and negative behavior : An examination of differential association and social control theory. *Children and Youth Services Review*, 34 (5), 1035-1041. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.02.005>
- Davis, C. (2014). *Address Bullying Head-On*. *Healthy Schools Healthy Students Journal*.
- Davis, C. L. (2015). A Comparison of Preservice Teachers' Responses to *Bullying* Scenarios.
- Denzin, N. K. & Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (Dariyapno, terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dietrich, M. L. (2016). *Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools*. Brandeis.
- Dupper, D. R. (2013). *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*. New York: Oxford University Press.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati Komang, R. (2014). Hubungan antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar, 1 (2), 251-260.
- Evans, C. B. R., Fraser, M. W., & Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based *bullying* prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19

- (5), 532–544. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>
- Fahmi, M. (n.d.). *Fī 'Ilmi al-Nafs Sikulujīya al-Ta'allum*. Kairo: Maktabah Mishr.
- Farrington, E., & P, D. (2011). *Bullying Perpetration and Victimization as Predictors of Delinquency and Depression in the Pittsburgh Youth Study*. *Journal of Aggression, Conflict And Peace Research*, 3 (2), 74–81.
- Garandeau, C. F., Lee, I. A., & Salmivalli, C. (2014). Journal of Applied Developmental Psychology Differential effects of the KiVa anti-bullying program on popular and unpopular bullies. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35 (1), 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>
- Gentry, R. H., & Whitley, B. E. (2014). Bulling in Graduate School : Its Nature and Effects. *The Qualitative Report*, 19 (2001), 1–18.
- Glenn, B., & Mcgee, W. M. (2016). Confronting Student Suicide. *AASA*, 73 (September), 1–13. Retrieved from www.eddigest.com
- Hawari, D. (1995). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hilton, J. M., Anngela-cole, L., & Wakita, J. (2010). A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School *Bullying* in Japan dan the United States. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 18 (4), 413–422. <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>
- Jenkins, M. etal. (2011). Consequences of being Accused of Workplace *Bullying*: an Exploratory Study. *International Jurnal of Workplace Health Management*, 4 (1), 33–47. [doi/full/10.1108/175383511111118581](https://doi.org/10.1108/175383511111118581)
- Kaelan, M. S. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta.
- Kipper, & Ramey, B. (2013). *No Bullies*. New York City: Morgan James Publishing.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Sage.
- Lickona, T. (2003). The Content of Our Character: Ten Essential Virtues Center for the 4th and 5th Rs. *Center for the 4th and 5th Rs*, 10 (1), 1–3.
- Livingston, P. K. (2008). *A Meta-Analysis of the Effectiveness of Anti-Bullying Programs on Students*. Texas A&M University Corpus Christi Texas.
- Losey, B. (2011). *Bullying, Suicide, and Homicide*. New York: Routledge.
- M. Fegenbush, B. (2010). *Comprehensive Anti-bullying Programs and Policies: Using Student Perceptions to Explore the Relationships Between School-based Proactive and Reactive*

- Science, N. H. (2017). *Bullying Can Cost Schools Millions*.
- Seyawan, D. (2017). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*.
- Stewart, M., & Janie. (2015). *A Retrospective View of Bullying*. University of Maine.
- Talib, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia (III)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in *bullying* situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36 (3), 475–483. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>
- Tri, S. (2017). "SOCIO-EMOTIONAL PROGRAMS; PREVENTING AGGRESSION: EMERGING THEMES FROM 21 st WORKSHOP ON AGGRESSION 2016 " ORADEA / BAILE FELIX, ROMANIA. *Journal of Psychological and Educational Research JPER*, 25 (1a), 7–25.
- Waughn, B. E. R. (2013). *A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policies*. University of Louisiana.
- Wazsonyi, E. A. T. (2017). *Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48 (8), 1153–1171. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0022022116687853>
- Weidkamp, S. A. M., Bergen, E. Van, Zeeuw, E. L. De, Van, C. E. M., Boomsma, D. I., & Bartels, M. (2017). *Bullying and Victimization: The Effect of Close Companionship*. *Twin Research and Human Genetics*, 20 (1), 19–27. <https://doi.org/10.1017/thg.2016.99>
- Wang, W. (2013). *Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying*. Clemson University.
- Whitson, S. (2015). *Bringing an End to Bullying*. *Spring*, 24 (1), 50–54.
- Widiastuti, R. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling Banyak. *Tempo.Co*.